



TADZAKKUR

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai

Jl. Utama Karya II No.3, Bukit Batrem, Dumai Tim, Kota Dumai, Riau Kode Pos: 28826

Email: jurnal@iaitfdumai.ac.id

Transformasi Studi Islam di Asia Tenggara Arah Baru dan Tantangan Masa Depan

Wiwid Hadi Sumitro

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai

Hadiassyami@gmail.com

Abstrak

Asia Tenggara merupakan tempat tinggal yang penduduk Muslim terbesar di Dunia. Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Selain itu, minoritas Muslim dapat ditemukan di Myanmar, Singapura, Filipina, Thailand, Kamboja, Timur Leste, Laos dan Vietnam. Persoalan yang muncul adalah sekarang adalah bagaimana arah baru studi Islam Asia Tenggara? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang studi Islam Asia. Metode Penelitian yang dikembangkan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data dari berbagai sumber baik buku maupun, jurnal, artikel ilmiah ataupun literatur review. Hasil Penelitian ini adalah Studi Islam Asia Tenggara ialah usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk beluk atau hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam baik berupa ajaran, tarikh maupun praktik peribadatan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari di Asia Tenggara. Islam dalam masyarakat tradisional Melayu pada dasarnya adalah bentuk Islam pribumi, yang dianut sebagai prinsip-prinsip akidah dengan ajaran-ajaran ritualnya yang bersifat wajib. Sesuai dengan kondisi dan watak masyarakat Melayu yang mendiami kawasan ini, Islam tampil dalam wajah yang toleran, damai, dan moderat.

Kata Kunci: Studi Islam, Asia Tenggara, Watak

Abstract

Southeast Asia is home to the largest Muslim population in the world. Islam is the majority religion in Indonesia, Malaysia and Brunei Darussalam. In addition, Muslim minorities can be found in Myanmar, Singapore, the Philippines, Thailand, Cambodia, East Leste, Laos and Vietnam. The problem that arises now is what is the new direction for Southeast Asian Islamic studies? The purpose of this research is to get information about Asian Islamic studies. The research method developed is qualitative with data collection techniques from various sources, both books and journals, scientific articles or literature reviews. The results of this research are that Southeast Asian Islamic Studies is a conscious and systematic effort to know and understand and discuss in depth the ins and outs or matters related to the Islamic religion in the form of teachings, dates and real worship practices in everyday life in Asia. Southeast. Islam in traditional Malay society is basically an indigenous form of Islam, which is adhered to as the principles of the creed with its obligatory ritual teachings. In accordance with the conditions and character of the Malay people who inhabit this area, Islam appears in a tolerant, peaceful and moderate face.

Keywords: Islamic Studies, Southeast Asia, Character



Pendahuluan

Asia Tenggara merupakan tempat tinggal yang penduduk Muslim terbesar di Dunia. Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Selain itu, minoritas Muslim dapat ditemukan di Myanmar, Singapura, Filipina, Thailand, Kamboja, Timur Leste, Laos dan Vietnam. Secara geografis, kawasan asia tenggara merupakan kawasan yang unik dan menarik bagi perkembangan agama-agama dunia, sehingga hampir seluruh agama, terutama agama besar yang sempat singgah dan mendapat pengaruh di beberapa tempat dikawasan ini, termasuk agama Islam. (Dardiri, Helmiati, dkk, 2006: 53).

Studi Islam secara etimologis merupakan terjemahan dari Bahasa Arab *Dirasah Islamiyah*. Sedangkan Studi Islam di Barat dikenal dengan istilah *Islamic Studies*. Maka studi Islam secara harfiah ialah kajian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Islam. Makna ini sangat umum sehingga perlu adanya spesifikasi pengertian terminologis tentang studi Islam dalam kajian sistematis dan terpadu. Dengan perkataan lain, Studi Islam merupakan usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk-beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Nurhasanah Bakhtiar dan Marwan, 2006:1).

Studi Islam diarahkan pada kajian keislaman yang mengarah pada tiga hal yaitu; *pertama*, Islam yang bermuara pada ketundukan atau berserah diri. *Kedua*, Islam dimaknai yang mengarah pada keselamatan di dunia dan akhirat, sebab ajaran Islam pada hakikatnya membimbing manusia untuk berbuat kebajikan dan menjauhi semua larangan. *Ketiga*, Islam bermuara pada kedamaian. (Nurhasanah Bakhtiar dan Marwan, 2006:1).

Usaha mempelajari agama Islam tersebut pada kenyataannya bukan hanya dilakukan oleh kalangan umat Islam saja, melainkan juga dikaji oleh kalangan orang-orang diluar Islam. Di Kalangan umat Islam studi keislaman bertujuan untuk memahami dan mendalami serta membahas ajaran Islam agar mereka dapat melaksanakan dan mengamalkannya dengan benar. Sedangkan dikalangan luar umat Islam, studi keislaman bertujuan untuk mempelajari seluk-beluk agama dan praktik keagamaan yang berlaku



TADZAKKUR

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai

Jl. Utama Karya II No.3, Bukit Batrem, Dumai Tim, Kota Dumai, Riau Kode Pos: 28826

Email: jurnal@iaitfdumai.ac.id

dikalangan umat Islam, yang semata-mata sebagai ilmu pengetahuan (*Islamologi*). (Nurhasanah Bakhtiar dan Marwan, 2006:1)

Tujuan studi Islam dapat dirumuskan antara lain yaitu: *pertama*, untuk mempelajari secara mendalam tentang apa sebenarnya (hakikat) agama Islam itu, dan bagaimana posisi serta hubungannya dengan agama-agama lain dalam kehidupan budaya manusia; *kedua*, untuk mengetahui secara mendalam pokok-pokok isi ajaran Islam yang asli dan bagaimana penjabaran serta operasionalisasinya dalam pertumbuhan dan perkembangan budaya dan peradaban Islam sepanjang sejarahnya; *ketiga*, untuk mendalami secara mendalam sumber dasar ajaran agama Islam yang tetap abadi dan dinamis, dan bagaimana aktualisasinya; dan keempat, untuk mempelajari secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar ajaran agama Islam, dan bagaimana realisasinya dalam membimbing dan mengarahkan serta mengontrol perkembangan budaya dan peradaban manusia pada zaman modern ini. (Nurhasanah Bakhtiar dan Marwan, 2006:3).

Urgensi Studi Islam dapat dipahami dan diuraikan antara lain; *pertama*, umat Islam saat ini berada dalam kondisi Problematis. Saat ini umat Islam masih berada dalam posisi marginal dan lemah dalam segala bidang kehidupan sosial budaya. Dalam kondisi seperti ini, umat Islam harus bisa melakukan gerakan pemikiran yang dapat menghasilkan konsep pemikiran yang cemerlang dan operasional untuk mengantisipasi perkembangan dan kemajuan tersebut. Dalam posisi problematis ini, jika umat Islam hanya berpegang pada hasil ajaran agama Islam hasil penafsiran para Ulama' terdahulu yang merupakan warisan doktriner turun temurun dan dianggapnya sebagai ajaran yang sudah mapan, sempurna dan sudah paten, serta tidak ada keberanian untuk melakukan pemikiran ulang, berarti mereka mengalami kemandekan intelektual yang pada gilirannya akan menghadapi masa depan yang suram. (Nurhasanah Bakhtiar dan Marwan, 2006:4)

Disisi lain, jika umat Islam melakukan usaha pembaruan dan pemikiran kembali secara kritis dan rasional terhadap ajaran Islam guna menyesuaikan terhadap tuntutan perkembangan zaman dan kehidupan modern, maka akan dituduh sebagai umat yang meninggalkan atau tidak setia lagi terhadap ajaran Islam warisan Ulama' terdahulu yang dianggapnya sudah mapan dan sempurna tersebut. (Nurhasanah Bakhtiar dan Marwan, 2006:4). Melalui pendekatan yang bersifat rasional-obyektif, sudi Islam diharapkan :



pertama, mampu memberikan alternative pemecahan masalah. *Kedua*, dapat mengarah kepada dan bertujuan untuk mengadakan usaha-usaha pembaharuan dan pemikiran kembali ajaran agama Islam, agar mampu beradaptasi dan menjawab tantangan zaman berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunah. *Ketiga*, mampu memberikan pedoman dan pegangan hidup bagi umat Islam, agar tetap menjadi seorang Muslim sejati yang mampu menjawab tantangan zaman pada era globalisasi. (Nurhasanah Bakhtiar dan Marwan, 2006:4)

Kedua, Umat Islam dan Peradabannya berada dalam suasana Globalisasi. Pesatnya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern telah membentuk era baru dalam perkembangan budaya dan peradaban umat manusia yang dikenal dengan era globalisasi. Pada era ini ditandai dengan semakin dekatnya hubungan komunikasi antarbangsa dan budaya umat manusia. Dengan demikian, manusia berada dalam kondisi yang serba problematis. Jika ilmu pengetahuan dan teknologi modern dibiarkan berkembang terus secara bebas tanpa kontrol dan pengarahan, maka akan menyebabkan terjadinya kehancuran dan malapetaka yang mengancam kelangsungan hidupnya dan peradaban Islam itu sendiri. (Nurhasanah Bakhtiar dan Marwan, 2006:5).

Sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* Islam mempunyai konsep-konsep yang bersifat manusiawi dan universal yang dapat menyelamatkan manusia dari kehancuran. Disinilah letak urgensi studi Islam, untuk menggali kembali ajaran Islam yang murni dan bersifat manusiawi dan universal, yang mempunyai daya untuk mewujudkan dirinya sebagai *rahmatan lil 'alamin*. (Nurhasanah Bakhtiar dan Marwan, 2006:5)

Agama sebagai obyek studi minimal dapat dilihat dari segi sisi yaitu; *pertama*, sebagai doktrin dari Tuhan yang sebenarnya bagi para pemeluknya sudah final dan dapat diterima apa adanya. *Kedua*, sebagai gejala budaya, yang berarti seluruh yang menjadi kreasi manusia dalam kaitannya dengan agama, termasuk pemahaman orang terhadap doktrin agamanya. Dan *ketiga*, sebagai interaksi sosial, yaitu realitas umat Islam. (Nurhasanah Bakhtiar dan Marwan, 2006:7)

Pendekatan –pendekatan studi Islam antara lain; *pertama*, Pendekatan Sosial. Sosiologi ialah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya. Pendekatan sosilogis dibedakan dari pendekatan studi agama lainnya karena fokus perhatiannya pada interaksi antara



TADZAKKUR

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai

Jl. Utama Karya II No.3, Bukit Batrem, Dumai Tim, Kota Dumai, Riau Kode Pos: 28826

Email: jurnal@iaitfdumai.ac.id

agama dan masyarakat. *Kedua*, Pendekatan Historis. Historis ialah suatu ilmu yang membahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut. Pendekatan historis ini amat dibutuhkan dalam memahami agama, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkrit bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Melalui pendekatan historis ini, seseorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia.

Ketiga, Pendekatan Antropologis.. Pendekatan Antropologis ini dapat diartikan sebagai salah satu upaya dalam memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, agama tampak lebih akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Dengan adanya pendekatan antropologi ini, sosok agama yang berada dalam daratan empiric akan dapat dilihat seratus-seratnya dan latar belakang mengapa ajaran agama tersebut muncul dan dirumuskan.

Keempat, Pendekatan Psikologis. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamatinya. Dengan pendekatan Psikologis ini, selain seseorang akan mengetahui tingkat keagamaan yang dihayati, dipahami dan diamalkan, seseorang juga dapat digunakan sebagai alat untuk memasukkan agama ke dalam jiwa seseorang sesuai dengan tingkat usianya. (Nurhasanah Bakhtiar dan Marwan, 2006:10)

Asia Tenggara merupakan penduduk Muslim terbesar. Laporan *The Royal Islamic Strategic Studies Center* (RISSC) bertajuk *The Muslim 500* edisi 2023 menunjukkan jumlah populasi Muslim di Indonesia mencapai 237.558.000 jiwa. Jumlah ini merupakan yang terbanyak di kawasan negara Association of Southeast Asian Nations (ASEAN), maupun secara global. Di Malaysia, Muslim berjumlah 19.840.357 jiwa. Di Filipina Muslim berjumlah 6.127.000 jiwa. Di Thailand Muslim berjumlah 3.769.199 jiwa. Di Myanmar Muslim berjumlah 2.339.621 jiwa. Di Singapura Muslim berjumlah 912.653 jiwa. Di Brunei Darussalam Muslim berjumlah 353.921 jiwa. Di Kamboja Muslim berjumlah 334.379 jiwa. Di Vietnam Muslim berjumlah 97.339. Di Laos Muslim berjumlah 7.276 jiwa. Di Timur Leste Muslim berjumlah 1.318 jiwa. (<http://databoks.katadata.co.id>).
Persoalan yang muncul adalah bagaimana arah baru studi Islam Asia Tenggara?



Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kajian literature yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang Studi Islam Asia Tenggara. Langkah – langkah yang dilakukan diantaranya pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta membandingkan literature untuk kemudian diolah dan menghasilkan kesimpulan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari textbook, jurnal, artikel ilmiah, literature review yang berisikantentang konsep yang diteliti. Memulai dengan materi hasil penelitian yang secara sekuensi diperhatikan dari yang paling relevan, relevan dan cukup relevan. Membaca Abstrak yang setiap penelitian terlebih dahulu untuk memberikan penilaian apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan yang hendak dipecahkan dalam penelitian. (Zein dan Vebrianto, 2020: 18-19).

Studi Islam Asia Tenggara

Studi Islam Asia Tenggara ialah usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk beluk atau hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam baik berupa ajaran, *tarikh* maupun praktik peribadatan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari di Asia Tenggara. Islam masuk ke Asia Tenggara melalui proses damai yang berlangsung selama berabad-abad. Penyebaran Islam di kawasan ini terjadi tanpa pergolakan politik atau bukan melalui ekspansi pembebasan yang melibatkan kekuatan militer, pergolakan politik atau pemaksaan struktur kekuasaan dan norma-norma masyarakat dari luar negeri. Melainkan Islam masuk melalui jalur perdagangan, perkawinan, dakwah dan pembauran Masyarakat Muslim, Arab Persia dan India dengan Masyarakat pribumi. (Dardiri, Helmiati, dkk, 2006: 8).

Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Thomas W. Arnold dalam bukunya yang berjudul “*The Preaching of Islam*”, Ia memberi kesimpulan bahwa Islam menyebar dan berkembang di Asia Tenggara berlangsung secara damai.(Arnold, 1950:42). Azyumardi menambahkan bahwa penyebaran Islam di Asia Tenggara berbeda dengan ekspansi Islam dibanyak wilayah Timur Tengah, Asia Selatan dan Afrika yang oleh sumber-sumber Islam di Timur Tengah disebut *Fath* (atau *Futuh*). Meskipun futuh di kawasan-kawasan yang disebutkan terakhir ini tidak selamanya berupa pemaksaan penduduk setempat untuk memeluk Islam. Sebaliknya, penyebaran Islam di Asia Tenggara tidak pernah disebut



sebagai *futuh* yang disertai kehadiran kekuatan militer. Meskipun *futuh* di kawasan-kawasan yang disebutkan terakhir ini tidak selamanya berupa pemaksaan penduduk setempat untuk memeluk Islam. Sebaliknya, penyebaran Islam di Asia Tenggara tidak pernah disebut sebagai *futuh* yang disertai kehadiran kekuatan militer. (Azyumardi Azra, 1999:34)

Masuknya Islam ke berbagai wilayah di Asia Tenggara tidak berada dalam satu waktu yang bersamaan, melainkan berlangsung selama berabad-abad dan tidak merata di seluruh tempat. Kondisi wilayah-wilayah di Asia Tenggara pada saat itu pun berada dalam situasi politik dan kondisi sosial budaya yang berbeda-beda. Misalnya, pada paruh kedua abad ke-13 M, para penguasa di Sumatera Utara (di Aceh yang sekarang ini) sudah menganut Islam. Pada saat yang sama hegemoni politik di Jawa Timur masih di tangan raja-raja beragama Syiwa dan Budha di Kediri dan Singasari. Ibukota Majapahit, yang pada abad ke-14 sangat penting, pada waktu itu belum berdiri. (H.J de Graaf dan TH. Piegeaud, 2003: 20). Begitu pula kerajaan Islam Demak baru berdiri bersamaan dengan melemahnya kekuasaan Majapahit. Karena itu tidaklah mudah untuk menjawab “kapan, dimana, mengapa, dan dalam bentuk apa” Islam mulai menimbulkan dampak pada masyarakat Asia Tenggara untuk pertama kalinya.

Banyak peneliti yang mengatakan bahwa Islam telah datang ke Asia Tenggara sejak abad pertama Hijrah (7 M), seperti diyakini oleh Arnold. Ia mendasarkan pendapatnya ini pada sumber-sumber Cina yang menyebutkan bahwa menjelang akhir perempatan ketiga abad ke-7 seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab Muslim di pesisir pantai Sumatera. Sebagian orang local, sehingga membentuk nucleus sebuah komunitas Muslim yang terdiri dari orang-orang Arab pendatang dan penduduk lokal. Menurut Arnold, anggota-anggota komunitas Muslim ini juga melakukan kegiatan-kegiatan penyebaran Islam. (Arnold, 1913: 364-365). Hal senada juga didukung oleh J.C Van Leur, bahwa koloni-koloni Arab Muslim sudah ada di barat laut Sumatera, yaitu Barus, daerah penghasil kapur barus terkenal sejak tahun 674 M. pendapat ini didasarkan pada cerita perjalanan para pengembara yang sampai ke wilayah Asia Tenggara. (J.C Van Leur, 1960:91).



Catatan Cina juga menyebutkan bahwa di masa dinasti Tang, tepatnya pada abad ke-9 dan 10 M, orang-orang Ta-Shih sudah ada di Kanton (Kan-fu) dan Sumatera. Tashih ialah sebutan untuk orang-orang Arab dan Persia, yang ketika itu jelas sudah menjadi Muslim. Terjalinnnya hubungan dagang yang bersifat internasional antara negara-negara di Asia bagian barat dan timur agaknya disebabkan oleh kegiatan kerajaan Islam di bawah pemerintahan Bani Umayyah di bagian barat dan kerajaan Cina zaman dinasti Tang di Asia Timur serta kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara. Berbeda dengan pandangan Arnold, menurut Taufik Abdullah belum ada bukti bahwa pribumi Nusantara di tempat-tempat yang disinggahi oleh para pedagang Muslim itu sudah menganut agama Islam. Adanya koloni yang terdiri dari pedagang Arab itu karena mereka menetap di sana untuk menunggu musim yang baik untuk berlayar. (Taufik Abdullah (ed.), 1991:34)

Proses konversi Islam di kalangan pribumi Asia Tenggara baru terjadi pada masa berikutnya. Seperti dikemukakan Azra: *Mungkin benar bahwa Islam sudah diperkenalkan dan ada di Nusantara pada abad-abad pertama Hijriah, sebagaimana dikemukakan Arnold dan dipegangi banyak sarjana Indonesia-Malaysia, tetapi hanyalah setelah abad ke-12 pengaruh Islam kelihatan lebih nyata. Karena itu proses islamisasi nampaknya mengalami akselerasi antara abad ke-12 dan ke-16.* (Azyumardi Azra, 1994: 31).

Seperti tergambar secara implisit dalam uraian di atas, Islam di Asia Tenggara pada awalnya diperkenalkan melalui hubungan dagang dan perkawinan. Para pedagang Muslim Arab diyakini menyebarkan Islam sembari melakukan perdagangan di wilayah ini. Para pedagang Muslim tersebut juga melakukan perkawinan dengan wanita lokal. Dengan pembentukan keluarga Muslim ini, maka komunitas-komunitas Muslimgun terbentuk, yang pada gilirannya memainkan andil besar dalam penyebaran Islam. Selanjutnya dikatakan, sebagian pedagang ini melakukan perkawinan dengan keluarga bangsawan lokal sehingga memungkinkan mereka atau keturunan mereka pada akhirnya mencapai kekuasaan politik yang dapat digunakan untuk penyebaran Islam. (Azyumardi Azra, 1994: 31).

Namun A.H. Johns meyakini bahwa kecil kemungkinan para pedagang itu berhasil mengislamkan jumlah penduduk yang besar dan signifikan. Karena itu ia berpendapat bahwa adalah para sufi pengembara yang terutama melakukan penyiaran Islam dikawasan



ini. Para sufi ini berhasil mengislamkan sejumlah besar penduduk Asia Tenggara setidaknya sejak abad ke-13M, sehingga pengaruh Islam kelihatan lebih nyata. (Martin Van Bruinessen, 1996:12). Hal ini disebabkan oleh karena para sufi tersebut menyampaikan Islam dengan cara yang menarik, antara lain dengan menekankan kesesuaian dan kontinuitas antara budaya dan praktik keagamaan lokal dengan Islam ketimbang melihat perbedaan dan perubahan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan. Selain itu, mengapa Islam dapat diterima dengan mudah sebagai agama, antara lain karena Islam mengajarkan toleransi dan persamaan derajat di antara sesama, sementara ajaran Hindu menekankan perbedaan derajat manusia. Ajaran Islam ini sangat menarik perhatian penduduk lokal. (Dardiri, Helmiati, dkk, 2006: 12).

Pertautan Islam dan Budaya Lokal

Di Asia Tenggara, mayoritas pemeluk Islam adalah etnis Melayu. Agama (Islam) dan Budaya (Melayu) mempunyai pertalian yang saling terkait-padu. Sejak periode paling awal, antara keduanya telah lama saling menyatu dan berjalan berkait berkelindan, sedikitnya dari masa Kesultanan. Agama Islam yang mempunyai dasar filosofis dan rasional yang kuat, telah berpengaruh pada berbagai lini kehidupan masyarakat Melayu tradisional. Islam bagi orang Melayu, bukan hanya sebatas keyakinan, tetapi juga telah menjadi identitas dan dasar kebudayaan, serta mewarnai institusi kenegaraan dan pandangan politik mereka. Pendek kata, Islam telah menjadi bagian yang menyatu dengan identitas nasional, sejarah, hukum, entitas politik, dan kebudayaan Melayu. (Helmiati, 2007: 43-44)

Oleh karena itu, tidak mengherankan bila Islam dianggap sebagai komponen utama budaya Melayu. Dengan kata lain, agama Islam dan budaya Melayu sudah sehati dan senyawa dalam kehidupan dan keseharian orang-orang Melayu Asia Tenggara. Konvergensi agama ke Islam sering disebut sebagai “menjadi Melayu”. Kenyataan ini terjadi karena, menurut Taufik Abdullah, perkembangan Islam di dunia Melayu mengambil pola “tradisi intergratif”, agama menyatu dengan adat (budaya). (Helmiati, 2007:11). Namun demikian, perlu ditekankan di sini bahwa transformasi masyarakat tradisional Melayu ke dalam kehidupan yang lebih bernuansa Islam --sebagaimana telah disinggung di atas--



tidaklah terjadi secara revolusioner, melainkan secara bertahap sesuai dengan sifat islamisasi.

Namun demikian, perlu ditekankan di sini bahwa transformasi masyarakat tradisional Melayu ke dalam kehidupan yang lebih bernuansa Islam --sebagaimana telah disinggung di atas-- tidaklah terjadi secara revolusioner, melainkan secara bertahap sesuai dengan sifat islamisasi yang berlangsung di Dunia Melayu. Berbeda dengan penyebaran Islam di India yang disertai oleh penumbangan dinasti-dinasti yang berkuasa, Islam di India yang disertai oleh penumbangan dinasti-dinasti yang berkuasa, Islam datang ke dunia Melayu melalui suatu proses kooptasi damai yang berlangsung selama berabad-abad. Tidak banyak terjadi penaklukan secara militer, pergolakan politik atau pemaksaan struktur kekuasaan dan norma-norma masyarakat dari luar. Karena itu, dalam proses islamisasi wilayah ini, Islam berhadapan dengan norma-norma, praktek-praktek dan konvensi-konvensi tradisional yang sudah sangat meresap dalam kebudayaan Melayu yang dikenal dan dianggap sebagai “adat”.(Helmiati, 2007:11)

Adat/budaya, sebagian mengalami proses Islamisasi, sehingga ada hubungan interaksi timbal balik antara adat dan Islam, namun demikian, sebagian masih tetap cenderung tidak Islami. Dengan kata lain, adat dan Islam menjadi kekuatan yang saling berhubungan satu sama lain. Hasilnya --meniru istilah Mutalib-- adalah “suatu jenis doktrin Islam bastar (cangkokan) dan beraneka ragam, yang terdiri dari campuran pekat antara praktek-praktek Islam maupun non-Islam yang telah diserap oleh kaum Melayu.”(Hussin Mutalib, 1990: 13). Namun demikian, perlu ditekankan di sini bahwa kendatipun beberapa aspek adat cenderung tidak Islami, tidaklah tepat menganggap adat seolah-olah selalu bertentangan langsung dengan hukum Islam, sebagaimana kecenderungan banyak penulis Barat. seperti Snouck Hurgronje (Snouck Hurgronje, 1906: 13) dan Josselin de Jong (Josselin de Jong, 1960: 116). Di samping itu, sesungguhnya tidak ada sesuatu yang khas menyangkut adat Melayu yang biasanya bersifat *takhayul/magic* dan irasional karena semua masyarakat tradisional baik di Timur maupun di Barat menunjukkan kecenderungan yang sama. (Azyumardi Azra, 1999: 5-8). Dengan demikian, Islam dalam masyarakat tradisional Melayu pada dasarnya adalah bentuk Islam pribumi, yang dianut sebagai prinsip-prinsip akidah dengan ajaran-ajaran ritualnya yang bersifat wajib.



Watak dan Karakteristik Islam Asia Tenggara

Beberapa hasil studi menegaskan bahwa Islam Asia Tenggara memiliki watak dan karakteristik yang khas, yang berbeda dengan watak Islam di kawasan lain, khususnya di Timur Tengah yang merupakan jantung Dunia Muslim. Hal ini disebabkan oleh adanya proses adaptasi dengan kondisi lokal sehingga membentuk dinamika Islam Asia Tenggara yang khas, yang membedakannya dengan Islam di Timur Tengah, Afrika dan wilayah lainnya. Karakteristik khas Islam di Asia Tenggara itu, misalnya –seperti yang dikemukakan Azyumardi Azra—adalah watak Islam yang lebih damai, ramah, dan toleran. (Azyumardi Azra, 1994:xv)

Watak Islam seperti itu diakui banyak pengamat atau “orientalis” lainnya di masa lalu, di antaranya, Thomas W. Arnold. Dalam buku klasiknya, *The Preaching of Islam*, Arnold menyimpulkan bahwa penyebaran dan perkembangan historis Islam di Asia Tenggara berlangsung secara damai. (Arnold, 1950: 42). Azyumardi menambahkan bahwa penyebaran Islam di Asia Tenggara berbeda dengan ekspansi Islam di banyak wilayah Timur Tengah, Asia Selatan, dan Afrika yang oleh sumber-sumber Islam di Timur Tengah disebut *Fath* (atau *Futuh*), yakni pembebasan, yang dalam praktiknya sering melibatkan kekuatan militer. Meskipun futuh di kawasan-kawasan yang disebutkan terakhir ini tidak selamanya berupa pemaksaan penduduk setempat untuk memeluk Islam. Sebaliknya, penyebaran Islam di Asia Tenggara tidak pernah disebut sebagai *futuh* yang disertai kehadiran kekuatan militer. Penting dicatat penyebaran Islam di Asia Tenggara yang damai seperti itu, pada gilirannya memunculkan konsekuensi yang dibahasakan Azyumardi Azra sebagai “Islam Asia Tenggara yang lebih “lunak”, lebih “jinak”, “lebih toleran” atau bahkan sangat “akomodatif” terhadap kepercayaan, praktek keagamaan, tradisi dan budaya lokal. Sikap akomodatif, yang oleh pesantren di Jawa disebut dengan pendekatan tasamuh, tawazun, dan tawasuth, telah memberikan “ruang dialog” bagi semua komunitas yang ada saat itu untuk mencerna agama baru di Nusantara. (Helmiati, 2007:19).

Berbeda dengan wajah Islam Timur Tengah yang digambarkan sebagai “penuh kekerasan dan sangat agresif”, Islam di Asia Tenggara menurut Jamhari dipandang sebagai representasi “lain” yang positif. Menurutnya, kemampuan Islam di Asia Tenggara untuk



TADZAKKUR

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai

Jl. Utama Karya II No.3, Bukit Batrem, Dumai Tim, Kota Dumai, Riau Kode Pos: 28826

Email: jurnal@iaitfdumai.ac.id

beradaptasi dengan budaya lokal dan dapat menampilkan wajahnya yang ramah dan toleran menjadi penawar bagi potret Islam yang keras dan agresif tersebut. Islam di Asia Tenggara memberikan contoh yang baik bagaimana sebuah agama dapat berkembang dalam masyarakat yang plural dan multi etnis. Di tengah-tengah perbedaan itu, Islam di Asia Tenggara mengadopsi budaya lokal untuk memperkaya khasanah pengalaman keislamannya. Perbedaan dalam menerjemahkan keislaman di Indonesia sesungguhnya adalah, meminjam istilah Marshal Hodgson, “*mosaic*” yang memberikan keindahan gambar Islam dalam bentang budaya yang plural. Makanya tidak mengherankan jika Asia Tenggara mempunyai variasi karakter keislaman yang khas; ada Melayu, Aceh, Jawa Bugis, Banten, Sunda, Patani, Mindanau, Brunei dan sebagainya. (www.dipertais.net/artikel/jamhari01.asp)

Karakter khas Islam Asia Tenggara lainnya adalah wataknya yang “moderat”. Dalam dunia dimana pandangan dunia telah memaknai Islam tidak cocok dengan modernisasi dan demokrasi, bahkan dikonotasikan dengan radikalisme agama, Asia Tenggara justru memperlihatkan sosok Islam yang moderat. Hal itu tercermin dari gerakan pemikiran Muslim di kawasan ini yang terbuka dan akomodatif terhadap modernitas. (Helmiati, 2007:20)

Islam yang menjadi agama mayoritas di tiga wilayah utama yakni Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam menjadi faktor penting dalam proses sosial, budaya, politik dan pendidikan. Begitu besar pengaruh yang dibawa Islam terhadap penganutnya, sehingga agama ini seringkali memasuki ruang publik yang tidak terbatas. Sebagai way of, Islam berpengaruh pada berbagai lini kehidupan; aspek sosial-budaya, ekonomi, politik, dan seterusnya. Islam berpengaruh dalam kehidupan politik, berbangsa dan bernegara, begitu pula dalam perilaku keseharian. Sesuai dengan kondisi dan watak masyarakat Melayu yang mendiami kawasan ini, Islam tampil dalam wajah yang toleran, damai, dan moderat. Meski demikian, juga tidak sepenuhnya sepi dari reaksi-reaksi yang berbau kekerasan khususnya ketika berhadapan dengan Negara dan penganut agama lain yang dianggap tidak toleran. (Dardiri, Helmiati, dkk, 2006:53)

Sementara di beberapa wilayah seperti Singapura, Filipina, Thailand Selatan, Myanmar dan Kamboja, dimana Muslim berada pada posisi minoritas, mereka berjuang



dengan keragaman bentuk tantangan yang dihadapinya untuk mempertahankan identitas dan keyakinannya. Keadaan tersebut menampakkan variasi wajah dan dinamika Islam yang muncul sebagai akibat dari respon atas kondisi sosial dan politik masing-masing negara di kawasan ini. (Dardiri, Helmiati, dkk, 2006: 53). Tidak mudah untuk membuat generalisasi atas fenomena dan dinamika Muslim Asia Tenggara dengan suatu ungkapan tertentu seperti sinkretis seperti yang disebut Geertz misalnya, karena di sebagian wilayah ini juga tumbuh subur gerakan pemurnian Islam yang sekaligus memiliki daya dorong terhadap modernisasi. Selain itu, perjalanan waktu juga membawa perubahan aktivitas, cara pandang, kerangka pikir dan sikap Muslim Asia Tenggara sebagai ekspresi adaptif terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu yang dapat dikatakan di sini adalah bahwa Muslim Asia Tenggara mengalami dinamika yang variatif terhadap perubahan yang terjadi sesuai dengan kondisi sosio-kultural, politik, hukum, ekonomi negara masing-masing. (Dardiri, Helmiati, dkk, 2006: 53)

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan penulis di atas, maka penulis memberikan kesimpulan bahwa studi Islam Asia Tenggara merupakan suatu kajian yang membahas sesuatu yang berkaitan dengan seluk beluk Islam meliputi sejarah, pendidikan, budaya, politik, ekonomi, dan hukum Islam di kawasan Asia Tenggara. Studi Islam Asia Tenggara ini perlu dilakukan secara berkelanjutan bukan hanya membahas tentang yang telah dilakukan atau terjadi, namun juga mengkaji, meneliti dan memberikan terobosan baru dalam menerapkan nilai-nilai Islam yang kemudian diadopsi, diramu dan dikembangkan di Asia Tenggara. Studi Islam yang tidak mendikotomi antara bidang ilmu satu dengan yang lainnya, studi Islam yang memberikan pengajaran bahwa Islam dan negara tidak terpisah laksana dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Sehingga menghindari warga negara Muslim Asia Tenggara dari pemahaman Islam yang radikal. Dengan demikian diharapkan warga Muslim dikawasan Asia Tenggara menjadi Muslim yang ramah sesuai dengan nilai-nilai Islam.



TADZAKKUR

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai

Jl. Utama Karya II No.3, Bukit Batrem, Dumai Tim, Kota Dumai, RiauKode Pos: 28826

Email: jurnal@iaitfdumai.ac.id

Daftar Pustaka

- Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abab XVII dan XVIII, Melacak Akar-akar Pembaharuan Islam di Indonesia, Bandung: Mizan, 1994
- Renaissans Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan, Rosdakarya, Bandung, 1999
- Dardiri, Helmiati, dkk, Sejarah Islam Asia Tenggara, Pekanbaru: kerjasama ISAIS dan Alaf Baru, 2006
- H.J de Graaf dan TH. Piegeaud, Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2003
- Helmiati, Islam dalam Masyarakat dan Politik Malaysia, Pekanbaru: Suska Press, 2007
<http://databoks.katadata.co.id> diunduh pada tanggal 10 Juli 2023
- Hussin Mutalib, Islam and Ethnicity in Malay Politics, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1990
- J.C Van Leur, Indonesia Trade and Society, Bandung: Sumur Bandung, 1960
- Jamhari Makruf, Wajah Islam Asia Tenggara, www.dipertais.net/artikel/jamhari_01.asp
- Jane Drakard, Sejarah Raja-raja Barus Dua Naskah dari Barus, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Josselin de Jong, "Islam versus Adat in Negeri Sembilan" dalam BKI Deel 116, 1960
- Martin Van Bruinessen, Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia, Bandung: Mizan, 1996
- Nurhasanah Bakhtiar dan Marwan, Metodologi Studi Islam, Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2016
- Snouck Hurgronje, The Achenese, terjemahan, Leiden: E.J.Brill, 1906
- T.W. Arnold, The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith, London: Constable, 1913
- Taufik Abdullah (ed.), Sejarah Umat Islam Indonesia, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991
- Thomas W. Arnold, The Preaching of Islam, London, 1950